

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang mengenal waria (wanita tapi pria), waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki – laki tetapi berperilaku dan berpakaian layaknya seperti perempuan. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota – kota besar ([http://www.t4nti.blog.com/.](http://www.t4nti.blog.com/))

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu antara lain lahirnya seorang waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Permasalahannya tidak hanya menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono,1989). Namun demikian, berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Secara normatif, tidak ada kelamin ketiga antara laki – laki dan perempuan. Di lain pihak, akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan sehari – hari juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat, termasuk keluarga mereka sendiri, dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya.

Penuturan Junaidi atau yang disebut Mella (nama waria nya) tentang dirinya di mata keluarga. (14 maret 2010)

“... ama bapak aku, aku gak di anggap anak, kalo dengan saudara-saudaraku, aku gak pernah di sebut anaknya, cuma abang ama kakak aku yang diakui, aku hampir gak pernah pulang kerumah, aku pulang karena aku kepingin liat wajah mamak aku aja,sama abang aku, aku di pukul – pukulin nya aja, makanya aku pergi cari duit keluar, sampai bapak aku meninggal baru aku pulang...”

Konflik – konflik diatas menyebabkan dunia waria semakin terisolasi dari lingkungan sosial, sementara waria dituntut untuk tetap survive dalam lingkungan yang mengisolasi dirinya itu. Sebutan banci,waria atau wadam menjadi bukti bahwa fenomena itu sudah dibentuk oleh tatanan objek – objek yang sudah diberi nama sebagai objek – objek sejak sebelum seseorang itu hadir (Berger dan Luckman,1990),dengan satu pandangan bahwa banci adalah sesuatu pribadi yang memalukan, bahkan menjijikan. Akibat masalah – masalah tersebut persoalan dunia waria akhirnya berada dalam konteks sulitnya mensosialisasikan perilaku mereka di dalam lingkungan sosial .

Seperti halnya yang terjadi di Nanggroe Aceh Darussalam di Lhokseumawe Aceh Utara, dua orang Waria terbunuh secara misterius, tidak diketahui siapa pembunuhnya, mereka bernama Udin dan Tabrani Nurlian (Nama asli mereka). Udin lebih dulu terbunuh dan kemudian beberapa bulan kemudian Macica/Yenni yang terbunuh (Macica nama Waria dari Tabrani). Udin terbunuh pada bulan September 2009 lalu, dan Yenni pada bulan Desember 2009. kejadian yang menimpa rekan mereka mengundang rasa cemas tersendiri bagi waria lainnya.

Seperti penuturan Ulfa salah seorang pemilik salon di Jalan Samudra Lhokseumawe (14 maret 2010).